

**POLA ASUH DEMOKRATIF DALAM MEMBENTUK
PERKEMBANGAN KOGNITIF PADA ANAK USIA DINI MENUJU
GENERASI EMAS 2045**

DEMOCRATIC PARENTING PATTERNS IN SHAPING COGNITIVE
DEVELOPMENT IN EARLY CHILDHOOD TOWARDS THE GOLDEN
GENERATION 2045

¹⁾ **Firman Priyo Suhasto**, ²⁾ **Ikha Durrotun Nasikhah**, ³⁾ **Nihna Atho'a Rosfalia**
^{1,2,3} Universitas Al-Falah As-Sunniah
*priyo@uas.ac.id

ABSTRAK

Pola Asuh Demokratif merupakan pendekatan pengasuhan yang menekankan komunikasi dua arah, penghargaan terhadap pendapat anak, serta keseimbangan antara kasih sayang dan aturan. Pendekatan ini memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan kognitif anak usia dini, masa di mana 90% kapasitas otak berkembang. Sehingga diharapkan dengan menerapkan pola asuh demokratis, anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri, yang menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter unggul. Metode yang digunakan adalah diskusi dan pemaparan materi tentang pola asuh demokratif dalam membentuk kognitif pada anak. Hasil yang diperoleh dari pengabdian ini sebanyak 95% peserta yang mengikuti acara ini menyatakan paham dan mengerti atas materi yang disampaikan dan mampu menerapkan langkah langkah dari pola asuh demokratif yang telah dijelaskan dalam acara ini. Sehingga harapannya dari acara sosialisasi ini dapat mampu menjadikan landasan yang baik dalam mendidik dan membangun masa depan anak Indonesia yang lebih baik melalui cara mengasuh orang tua kepada anak.

Kata Kunci : Pola asuh demokratif, kognitif dan generasi emas 2045

ABSTRACT

Democratic Parenting is a parenting approach that emphasizes two-way communication, respect for children's opinions, and a balance between affection and rules. This approach plays an important role in shaping the cognitive development of early childhood, a period in which 90% of brain capacity develops. So it is hoped that by implementing democratic parenting, children can develop critical, creative, and independent thinking skills, which are the main foundations in forming superior character. The method used is discussion and presentation of material on democratic parenting in shaping children's cognitive abilities. The results obtained from this service were 95% of participants who attended this event stated that they understood and understood the material presented and were able to apply the steps of democratic parenting that had been explained in this event. So it is hoped that this socialization event can be a good foundation in educating and building a better future for Indonesian children through the way parents care for their children.

Keywords: *Democratic parenting, cognitive and golden generation 2045*

Diterima : 19 Desember 2024 Dipublikasikan : 29 Desember 2024

PENDAHULUAN

Anak adalah anugerah paling berharga yang diberikan oleh Tuhan. Menurut National Assosiation for Young Children anak usia dini merupakan sekelompok individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun (Hartati, 2005). Sepanjang masa keemasan, anak-anak melewati beberapa tahap perkembangan dan pertumbuhan. Otak tumbuh paling baik selama periode ini, seiring dengan perkembangan fisik, munculnya perilaku, sikap, kepribadian, dan emosi. Tentunya setiap orang tua menginginkan anaknya memiliki kepribadian yang positif. Sehingga dikhawatirkan anak akan mengalami gangguan tumbuh kembang jika orang tua lalai dalam memenuhi kebutuhan anaknya, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan karakter, perlindungan, dan pola asuh yang tidak sesuai pada saat ini.

Hal ini pernah disampaikan oleh Laangevald yang mengatakan bahwa, "pendidikan dimulai sejak anak telah mengenal gezeg/kewibawaan dan berakhir setelah anak menjadi dewasa". Dalam mengenal gezeg secara umum anak mulai mengenal gezeg pada umur sekitar 3 tahun, sehingga saat itu anak mulai bisa mengenal perintah dan larangan dalam batas-batas tertentu, sebelum mengenal gezeg itu anak-anak perlu dibiasakan dalam arti diberi kebiasaan-kebiasaan yang baik, seperti: makan, minum, mandi dll, jadi pada saat itu terjadi proses pembiasaan, yang biasa disebut dressur. Selanjutnya setelah anak mengenal gezeg, maka anak mulai mendapatkan perintah-perintah dan larangan-larangan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan perkembangan anak.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang berfokus pada bagaimana pola asuh sebagai bentuk pendidikan awal yang dapat membentuk generasi yang mampu mengubah dunia yang dilakukan oleh Sartini dan Sigit Haryanto bahwa pola asuh yang dilakukan secara demokratis, secara signifikan berkorelasi dengan perkembangan kognitif anak, dimana pertumbuhan anak didalamnya mendorong anak mempunyai kemampuan berpikir secara optimal, daya ingat kuat serta kemampuan berpikir kritis yang baik yang membuktikan bahwa pola asuh demokratis orang tua berpengaruh positif secara signifikan pada perkembangan kognitif anak usia sekolah. Selain itu berbagai penelitian empiris telah mengkonfirmasi hubungan positif antara pola asuh demokratis dan perkembangan kognitif anak. Penelitian ini menyatakan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan demokratis cenderung mempunyai kemampuan kognitif lebih unggul daripada dalam pola asuh otoriter atau otoriter-permissif. Penerapan pola asuh demokratis oleh orang tua tidak hanya berdampak positif pada perkembangan kognitif anak, tetapi juga membentuk kepribadian yang lebih mandiri, kritis, serta bertanggung jawab. Dengan demikian, pola asuh demokratis bukan hanya tentang memberikan kebebasan kepada anak, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang merangsang perkembangan kognitif mereka secara optimal. Orang tua dan pendidik perlu menyadari peran penting mereka dalam membentuk anak-anak menjadi individu yang berpikiran terbuka, kritis, serta siap menghadapi masa depan. Dalam konteks ini,

penerapan pola asuh demokratis menjadi landasan yang kuat untuk mendukung perkembangan kognitif anak usia sekolah. Penelitian membuktikan pola asuh demokratis berpengaruh positif signifikan pada perkembangan kognitif anak usia sekolah. Sehingga krusial bagi orangtua serta pendidik memberikan ruang bagi anak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pengasuhan dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kognitif mereka. Langkah-langkah konkret seperti memberikan kebebasan berpendapat, mendorong kreativitas, dan mendukung keinginan eksplorasi anak dapat membantu membentuk generasi yang memiliki keterampilan intelektual yang kuat dan pemikiran yang kritis

Dilain sisi menurut Baumrind (1991) menjelaskan bahwa dengan menerapkan pola asuh yang demokratis dapat mendorong anak untuk berkembang secara optimal dalam aspek kognitif yang ditandai dengan pemberian dukungan emosional dan pengaturan batasan yang jelas. Penelitian dari Hart dan Risley (1995) juga menunjukkan bahwa interaksi verbal yang kaya antara orang tua dan anak dapat meningkatkan kemampuan bahasa serta kecerdasan anak. Dengan demikian, pola asuh yang memberikan perhatian, dorongan, dan kebebasan yang terarah sangat penting untuk menciptakan dasar perkembangan kognitif yang kokoh demi mewujudkan generasi emas pada tahun 2045.

Sehingga berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan permasalahan dalam pengabdian ini yaitu untuk memberikan pengetahuan dan wawasan tentang ilmu pola asuh yang baik dan bijak untuk di terapkan saat mengasuh anak kepada anggota

karangtaruna beserta warga dan masyarakat yang mengikuti acara tersebut agar kelak dapat menjadi generasi penerus bangsa yang unggul serta cerdas dan mampu bersaing di taraf internasional sebab pada dasarnya pendidikan pada anak dimulai dari keluarga yang memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian dan membangkitkan dasar kecerdasan pada anak .

METODE

Kegiatan webinar dengan tema pola asuh demokratis dalam membentuk perkembangan kognitif pada anak usia dini menuju generasi emas 2045 yang dilaksanakan pada tanggal 16 dan 17 Desember 2024 yang menggunakan via gogle meet. Dalam sesi acara sosialisasi yang dilakukan oleh penulis sebagai pemateri, penulis menyampaikan tentang pengenalan pola asuh demokratis kepada peserta serta karakteristik, manfaat, langkah langkah serta tantangan dalam melakukan pola asuh ini. Sedangkan tujuan dalam pembuatan artikel ini yaitu sebagai bahan edukasi dan penambah wawasan kepada para pembaca mengenai pola asuh demokratis yang dimana pola asuh ini bisa dijadikan rekomendasi dalam mendidik anak secara baik dan bijak sehingga anak merasa nyaman dan tidak tertekan dalam pengasuhan dengan pola asuh demokratis.

Adapun Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode diskusi, ceramah serta pengisian kuesioner yang dilakukan setelah acara sosialisasi berakhir dimana untuk menguji pemahaman peserta dalam memahami materi yang disampaikan untuk di praktikan dalam mengasuh anak

melalui pola asuh yang demokratis sehingga dapat menjadi landasan dasar dalam membangun generasi yang cerdas dan unggul melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi ini yang dilaksanakan dalam bentuk webinar dengan tema Pola Asuh Demokratis Dalam Membentuk Perkembangan Kognitif Menuju Generasi Emas 2045 Di Desa Karanganyar RT 04 yang diikuti oleh berbagai macam peserta diantaranya anggota karangtaruna yang sekaligus koordinator dalam acara sosialisasi ini. Lalu ada juga warga dan masyarakat seluruh Indonesia yang hadir dan menyimak serta ikut dalam berdiskusi melalui acara tersebut. Berdasarkan pengamatan penulis saat mengisi acara tersebut, penulis memerhatikan bahwa masih banyak dari para peserta yang belum memahami pengetahuan dalam mengasuh anak secara baik dan bijak. Penulis menyaksikan dan mendengar pernyataan dari mereka bahwa dalam mendidik anak kebanyakan mereka masih condong ke perasaan egois orang tua yang dimana orang tua tidak peduli terhadap pendapat atau keluhan anak yang dialami oleh anak apalagi mengingat saat mendidik anak kebanyakan mereka menetapkan aturan yang bersifat condong satu arah tanpa melibatkan anak didalam proses pembuatan aturan.

Kemudian ketika anak mendapatkan kesulitan saat belajar dari hasil pernyataan yang didapat saat sesi diskusi penulis mendapatkan pernyataan bahwa ketika anak mendapatkan masalah dalam kesulitan belajar mereka para orang tua sangat acuh terhadap kesulitan yang

dihadapinya dan para orang tua tidak memedulikan proses yang dilaluinya dan lebih mengutamakan hasil. Menurutnya jika hasil prestasinya jelek maka anak tersebut mendapat teguran dan hukuman berupa pemotongan uang jajan yang diberikan. Hal ini sangat tidak adil sekali terhadap diri anak mengingat saat anak sedang kesulitan dalam belajar orang tua justru cuek dan mengabaikannya tanpa ditanya dan diperhatikan atau dibimbing agar keluar dari kesulitan tersebut hingga akhirnya berdampak pada prestasi yang diperolehnya.

Sehingga melalui acara webinar yang disampaikan oleh penulis ini, orang tua akhirnya sadar dan memahami betul kesalahan dalam mengasuh anak sehingga hasil dari ilmu yang diperoleh membuat orang tua mampu memahami bagaimana cara mengasuh anak dengan pola asuh yang bijak serta menyenangkan dan penuh kasih sayang dengan melalui pola asuh yang bernama demokratis yang dapat dipraktikkan langsung oleh orang tua berdasarkan tuntunan yang disampaikan saat acara webinar dilakukan. Didalam acaranya, penulis menyampaikan langsung bahwa didalam pola asuh demokratis ini mengutamakan rasa kepedulian, kehangatan dan terjadinya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak serta tidak melibatkan ego yang dimiliki orang tua sehingga orang tua tidak seenaknya membuat aturan atau hukuman berdasarkan kehendaknya tanpa melihat kondisi dan situasi yang dialami anak. Hingga akhirnya melalui pendekatan yang mendorong rasa kasih sayang, kehangatan dan membangun kepercayaan dalam mengeksplorasi pembelajaran membuat anak merasa bersemangat dalam belajar dan

kemampuan otaknya yang mencapai kisaran 80% dapat terlealisasi dengan optimal karena kemampuannya yang mudah menyerap informasi yang diberikan dan diajarkan dengan pendekatan yang penuh rasa harmonis dan kehangatan.

Kemudian yang kedua penulis menyampaikan bahwa karakteristik yang perlu diperhatikan dalam membangun pola asuh ini yaitu memberikan pilihan dan kesempatan kepada anak serta terjalinnya komunikasi yang terbuka dan berkesan menjadi pendengar yang baik ketika anak menjalin komunikasi tentang apapun misal mengenai keinginan ataupun cerita permasalahan yang dihadapi oleh anak tanpa memotong pembicaraan anak ataupun memberikan kalimat seperti menyepelekan ketika anak tersebut membicarakannya. Sebab jika anda selaku orang tua menyepelekan komunikasi yang disampaikan anak maka anak tersebut cenderung akan tertutup dan tidak peduli lagi dengan obrolan anda jika anda membuka topik obrolan karena anak akan merasa percuma jika ikut dalam obrolan maka akan dipotong dan disepelekan kalimat yang diucapkannya. Sehingga ini perlu diperhatikan oleh orang tua agar berkesan menjadi pendengar yang baik dalam komunikasi terbuka dan berkesan mendengar setiap kalimat yang diucapkan oleh anak. Setelah menjadi pendengar yang baik juga berikan anak kesempatan untuk memilih sesuai kehendak yang diinginkan, misalnya saat anak memilih mainan usahakan orang tua jangan ikut campur dalam pemilihan anak tersebut agar anak tersebut dapat belajar tentang arti tanggung jawab dan akan belajar tentang cara dalam penyelesaian

masalah dari hasil pilihan anak tersebut jika didalamnya mengandung masalah atau hambatan sehingga akan membuat anak sadar akan berharganya keputusan yang diambil oleh anak dan akan memperkuat kemampuan keputusan anak lebih baik dan matang dalam hal memilih atau memutuskan.

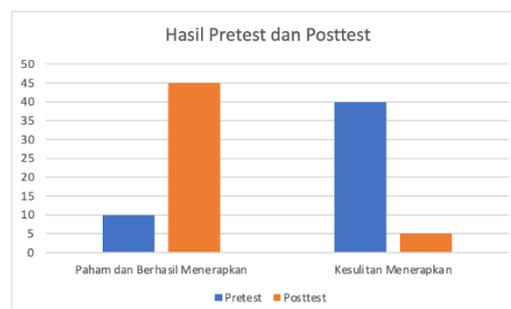
Lalu materi yang ke tiga penulis menyampaikan bahwa didalam membangun pola asuh ini tentu ada tantangan yang perlu dihadapi oleh orang tua diantaranya yaitu mengenai batasan kebebasan. Sebab perlu diperhatikan bersama bahwa Pola asuh ini menekankan pada keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab, namun tantangan muncul ketika orang tua harus menentukan sejauh mana kebebasan tersebut dapat diberikan tanpa mengabaikan aturan dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Terlalu banyak kebebasan dapat membuat anak sulit memahami batasan, sementara pembatasan yang berlebihan dapat menghambat kreativitas dan perkembangan kognitif mereka. Selain itu, perbedaan pandangan antara orang tua atau dengan lingkungan sosial sering kali mempersulit penerapan pola ini secara konsisten.

Oleh karena itu, Untuk mengatasi tantangan tersebut, orang tua perlu menetapkan batasan yang jelas namun fleksibel, yang disesuaikan dengan usia, kebutuhan, dan tahap perkembangan anak. Batasan ini sebaiknya disampaikan melalui dialog terbuka, sehingga anak tidak hanya memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, tetapi juga mengerti alasan di balik aturan tersebut. Dengan cara ini, anak dapat merasa dihargai dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan, yang merupakan salah satu

prinsip utama pola asuh demokratis. Selain itu, konsistensi dalam menerapkan batasan juga menjadi kunci penting. Orang tua harus menjadi teladan dalam menjalankan aturan, sehingga anak memahami pentingnya disiplin dan tanggung jawab. Pendekatan yang penuh kasih sayang namun tegas ini dapat membantu anak belajar untuk menggunakan kebebasan mereka secara bijak, tanpa melampaui batas yang telah disepakati, sekaligus memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak.

Dan sesi terakhir dalam acara webinar kali ini yaitu sesi tanya jawab dan diskusi tentang materi yang telah disampaikan dimana salah satu peserta ada yang bertanya mengenai “Bagaimana orang tua dapat menerapkan pola asuh demokratis secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari? Dan jawaban yang diberikan oleh pemateri pada saat acara berlangsung yaitu pemateri menjelaskan bahwa dengan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan sederhana, seperti memilih pakaian atau aktivitas bermain. sehingga anak akan belajar tanggung jawab dari keputusan anak yang dipilih lalu dapat menerapkan aturan konsisten tetapi tetap fleksibel dalam situasi tertentu misal seperti menerapkan aturan waktu tidur anak yang akan fleksibel jika anak ingin menyelesaikan aktivitas pentingnya seperti mendengar cerita dari buku cerita yang dibacakan atau misal ada acara keluarga yang akhirnya memberikan kelonggaran waktu tidur pada anak.

1. Grafik Hasil Pretest dan Posttest



Berdasarkan kuesioner yang telah dibagikan dan diisi oleh peserta, dapat diperoleh hasil sebanyak 50 peserta yang mengikuti webinar ditemukan hasil 45 peserta paham dengan isi materi yang disampaikan serta langsung melakukan praktek dalam mengasuh anak dengan menerapkan pola asuh demokratis. Lalu sebanyak 5 diantaranya masih agak kesulitan dalam menerapkan pola asuh tersebut serta belum memahami dan mengerti jalan pikiran anak, sehingga mereka masih merasa kebingungan dalam menerapkan dan menjalankan pola asuh ini.

SIMPULAN

Secara keseluruhan proses pelaksanaan program kegiatan webinar dengan tema pola asuh demokratis dalam membentuk perkembangan kognitif pada anak usia dini dapat terlaksana dengan baik berkat adanya kerjasama dari berbagai pihak. Sehingga tujuan dari kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan pengetahuan serta kesadaran kepada orang tua akan pentingnya pengasuhan positif untuk anak usia dini. Indikasi keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini adalah bahwa kegiatan berjalan lancar dan antusiasme masyarakat untuk belajar serta membuka diri untuk memperoleh

pengetahuan sangat baik. Selain itu, dukungan dan motivasi yang besar perangkat desa serta para anggota karangtaruna desa karanganyar yang membuat kegiatan sosialisasi ini menjadi hal yang positif, serta dilain sisi peserta mendapatkan pengetahuan tentang pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua untuk mendidik anak anaknya. Oleh karenanya dengan adanya acara ini para peserta khususnya orang tua diharapkan dapat lebih memperhatikan pola asuh yang diberikan sehingga secara optimal dapat membantu meningkatkan kemampuan kognitif dalam diri anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, D. (1967). *Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior*. *Genetic Psychology Monographs*, 75(1), 43–88.
- Gunarsa, S. D. (2014). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi Ke-5). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Child development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill
- Kordi, A. & Baharudin, R. (2010). Parenting attitude and style and its effect on children's school achievements. *International Journal of Psychological Studies*, 2(2), 217–222.
- Susanto, A. (2017). Perkembangan kognitif anak usia dini dalam perspektif pendidikan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 21–34.
- Gunarsa, S. D. (2014). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi Ke-5). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Child development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kordi, A., & Baharudin, R. (2010). Parenting attitude and style and its effect on children's school achievements. *International Journal of Psychological Studies*, 2(2), 217–222.
- Rahmawati, D., & Novitasari, D. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 45–52.
- Yulianti, K., & Oktarina, R. (2020). Pola asuh demokratis orang tua dalam mendukung perkembangan kognitif anak. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 8(3), 12–19.
- Sartini, dkk, (2024), Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekola, *Journal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol 6 No 2, 94-107.